

Menumbuhkan pola asuh kreatif melalui Model Positive Parenting Education Program Sebagai Upaya Peningkatan Kecerdasan Anak

Pendahuluan

Anak merupakan aset dan harapan orang tua yang akan melanjutkan estafet kehidupan keluarga dan negara. Dan orang tua terutama ibu adalah sekolah pertama anak yang akan menjadi landasan pola asuh dan pola pembelajaran kehidupan yang akan anak dapatkan untuk dapat menumbuh kembangkan berbagai kecerdasan yang dimiliki anak. Hasil riset *play and physical Quotient* yakni riset tentang kemampuan fisik dan bermain anak, Indonesia menempati urutan terendah. PQ merupakan elemen penilaian yang mengukur kemampuan fisik seorang anak dalam melakukan berbagai aktivitas permainan, apakah sesuai dengan kemampuan anak seusianya. Tes PQ ini berupa pengukuran *Body Mass Index* mengenai gaya hidup anak dan bermacam aktivitas fisik, seperti lari halang rintang, melempar bola ke dinding dan sebagainya. Anak-anak Thailand kebanyakan menghabiskan waktu istirahatnya untuk membantu orang tua mengerjakan berbagai macam pekerjaan rumah, sementara yang di Jepang bermain di luar rumah. Anak-anak Vietnam memakai waktunya untuk berolahraga, sedangkan anak Indonesia lebih suka membaca dan bermain komputer. Anak-anak Indonesia, Thailand dan Vietnam kebanyakan dilarang bermain oleh orang tuanya karena takut pakaiannya kotor, dimana Indonesia menempati peringkat tertinggi, karena menganggap less atau semacamnya lebih baik ketimbang bermain. Padahal seharusnya orang tua menyadari bahwa bermain merupakan *windows opportunity* perkembangan anak (Buwono X 2007). Selain itu hasil riset Geertz (Sugito, 2007) menjelaskan bahwa orang tua suku Jawa cenderung mengontrol perilaku anak, yaitu dengan membelokkannya dari tujuan yang tidak diinginkan, perintah secara terperinci dan menakut-nakutinya dengan ancaman yang mengerikan dari orang lain atau makhluk halus. Tidak ada upaya atau keinginan untuk membiarkan anak mengembangkan inisiatif atau kebebasannya, membiasakan anak menyelesaikan ketegangan secara pasif dan berfikir sedikit mungkin tentang dirinya. Sementara itu orang tua Sunda cenderung kurang memberikan dorongan emosional, kurang menghargai kemandirian anak dan cenderung lebih permisif (Zevalkinki dalam Sugito, 2007). Faktor Sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan memberikan kontribusi

kualitas pengasuhan orangtua.

Data menarik tentang lembaga pendidikan formal yang telah menampung pendidikan anak usia dini disebutkan bahwa hingga saat ini baru sekitar 28% anak usia dini lahir (lahir s/d 6 tahun) yang terlayani pendidikannya. Mereka terlayani di Bina Keluarga Balita (9,6%), Taman Kanak-Kanak (6,5%), Raudhatul Athfal (1,4%), Kelompok Bermain (0,13%) dan di Taman Pentipinan Anak (0,05%), lainnya (9,9%) terlayani di SD dan yang sangat memprihatinkan bahwa rasio layanan lembaga pendidikan anak usia dini terhadap anak yang dilayani adalah 1:86 (PNBAI 2004 dalam makalah Fasli Jalal) dan 90% dikelola oleh pihak swasta. Hal ini tentu saja memberikan dampak langsung dalam pelaksanaannya. Di kota-kota kecil masih banyak para ibu yang hanya masih memiliki waktu yang relatif lebih luang sehingga biasanya mereka dapat mengantar anak-anak mereka untuk masuk ke sekolah taman kanak-kanak. Dan ketika di sekolahpun mereka hanya mengisi waktu luang dengan mengobrol hal-hal yang ringan. Belum ada studi yang pasti tentang keberadaan program khusus *parenting education*, tetapi menurut pengamatan penulis masih sangat jarang sekolah taman kanak-kanak yang menyediakan fasilitas *parenting education program*. Dari BKKBN telah ada program Bina Keluarga Balita yang sampai saat ini belum terlalu dikenal oleh masyarakat dan belum optimal, karena tidak jelasnya posisi BKB serta tidak adanya garis kordinasi yang jelas. Selain itu NGO yang juga bergerak dalam *parenting education* adalah Asuhan Dini Tumbuh Kembang Anak (ADITUKA) dibawah *Early childhood Care and development* (ECCD) yang telah mencakup beberapa daerah tetapi masih terbatas.

Sementara itu contoh konkrit tentang pengaruh pola asuh terutama ibu sangat berperan dalam tumbuh kembang anak, seperti yang terjadi di negara maju seperti Jepang. Konsep **Kyoiku Mama** memberikan kontribusi besar dalam kemajuan pembangunan negara Jepang. Keberhasilan seorang ibu adalah ketika anaknya dapat memasuki sekolah formal yang mempunyai nama serta memiliki anak yang memiliki karakter yang matang sehingga ia menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Marwah 2007)

Disisi lain dengan adanya perubahan paradigma kebudayaan tentang posisi perempuan telah mengubah gaya hidup. Banyak perempuan yang bekerja diluar rumah dan adanya perubahan struktur keluarga yang bergeser dari *extended family* ke arah *nuclear family*. Hal ini tentu saja mempengaruhi pola asuh yang diberikan terhadap anak. Kajian menarik

tentang ibu bekerja yang berhasil meningkatkan kecerdasan kognitif anak terjadi di negeri Sakura, dimana Sakane berhasil mendidik anaknya, Akio (3 th 5 bln) mencapai IQ 198. (catatan : IQ rata-rata anak pada umumnya adalah 90 s.d. 109). Padahal Sakane memiliki keterbatasan waktu karena Ia wanita bekerja yang berangkat sejak pagi dan pulang pada sore hari. Hal ini tentu saja memberikan gambaran bahwa wanita bekerja tetap memiliki kesempatan untuk dapat mendidik dan mengasuh anak dengan mengoptimalkan waktu yang dimiliki sehingga menjadi waktu yang berkualitas. Hal ini juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan sang Ibu, karena di Jepang mendidik ibu setinggi-tingginya merupakan investasi bagi negara untuk menghasilkan anak yang berkualitas.

Kondisi ini sangat bertentangan dengan budaya Indonesia dimana pada umumnya pendidikan perempuan masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan data bahwa mayoritas penduduk yang buta aksara adalah perempuan (Dirjen PLS 2008). Hal ini tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap pola asuh yang diberikan kepada anak yang pada umumnya mereka hanya mendapatkan secara tradisional secara turun temurun dari orang tua dan bentukan budaya lokal setempat.. Padahal disisi lain usia dini merupakan fondasi awal untuk tumbuh kembang anak selanjutnya.

Pembahasan

Pola asuh Secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jika ditinjau dari terminologi, pola asuh anak adalah suatu pola atau sistem yang diterapkan dalam menjaga, merawat dan mendidik seorang anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif atau positif (Ghofur dkk : 2009). Sedangkan pola asuh menurut Darling (1999) adalah aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik yang bekerja secara individual dan bersama-sama untuk mempengaruhi anak. Sedangkan menurut Huxley (2002) pola asuh merupakan cara di mana orangtua menyampaikan / menetapkan kepercayaan mereka tentang bagaimana menjadi orangtua yang baik atau buruk. Sementara itu Gunarsa (1995) bahwa pola asuh merupakan cara

orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Menurut Suardiman (1983 : 22) memberikan pengertian bahwa pola asuh adalah cara mengasuh anak, usaha memelihara, membimbing, membina, melindungi anak untuk kelangsungan hidupnya.

Sedangkan Hurlock mengartikan secara psikologis dari kreativitas, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Ia mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang ia peroleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkakan hubungan lama ke situasi baru dan mencakup korelasi baru. Ia harus mempunyai maksud atau tujuan yang direntukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Ia dapat berbentuk produk seni, kesusastraan, produk ilmiah atau bersifat prosuderal atau metodologis. Menurut Hurlock ada beberapa kondisi yang meningkatkan kreativitas ; Waktu, kesempatan menyendiri, dorongan, sarana, lingkungan yang merangsang, hubungan orang tua –anak yang tidak posesif, cara mendidik anak dan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan.

Creativity of an individual is an interactive result of his/her intelligence, knowledge, thinking styles, personality, motivation, and environment (Stenberg & Lubart 1991). Amabiles dalam Thai & Chong(2004 : 20) menyebutkan ada beberapa komponen dalam perkembangan kreativitas seseorang yaitu ; komponen kognitif yang terdiri dari kecerdasan, pengetahuan(knowledge) dan keterampilan (skill). Keterampilan ini didukung oleh bawaan lahir dari kemampuan kognitif, Persepsi dan kemampuan motorik, serta pendidikan formal dan informal. Kreativitas sangat berhubungan kecocokan dengan gaya bekerja kognitif pengetahuan baik secara implisit maupun eksplisit dan gaya bekerja yang fleksibel. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui pelatihan, pengalaman dan karaktersitik personal. Komponen yang kedua yaitu komponen kepribadian yang terfokus pada komitmen, motivasi dan minat, serta keterbukaan dalam mentoleransi perbedaan. Motivasi terdiri dari sikap terhadap tugas yang diemban dan persepsi dari motivasi diri dalam memahami tugas

dan tanggung jawab. Tan (2004:27) menjelaskan tentang kerangka kerja kreativitas pada umumnya berdasarkan pada beberapa asumsi :

- i. Setiap individu memiliki potensi untuk menjadi kreatif
- ii. Kreativitas dapat tumbuh ketika komponen pra pembentukan (motivasi, kecerdasan, pengetahuan dan keterampilan) hadir dalam individu (Amabile 1983). Dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung
- iii. Proses menjadi kreatif adalah perkembangan kognitif individu termasuk ide atau gagasan secara umum dan tahap eksplorasi Struktur kreativitas dapat tersusun dari sumber menuju dataran teknis dengan mengundang dua atau lebih ahli dan pendatang baru atau pemula seperti siswa dan teman sekelompok.
- iv. Tutor PAUD harus memperhatikan kompetensi paedagogi (perencanaan, memilih model pembelajaran, dan pengelolaan sikap). Mereka harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dan termotivasi untuk mengajar dengan efektif dan kreatif.

Menurut Than (2004 :28) ada beberapa hal yang dapat membangun kreativitas dalam pendidikan. Rogers (1961) mendefinisikan “membangun / constructive” memiliki makna konotasi seperti memiliki karakter terbuka pada pengalaman baru, beretika, humanis, perhatian terhadap diri sendiri dan orang lain .

Jadi pola asuh kreatif adalah sebuah pola yg sistemik dalam mengasuh, merawat dan menjaga anak secara berkesinambungan dengan teknik-teknik kreatif, dimana kreativitas menurut Hurlock adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Model Positive parenting program merupakan salah satu model pola asuh yang tengah dikembangkan oleh Matthew Sanders seorang Professor of Clinical Psychology and Director of the Parenting and Family Support Centre at The University of Queensland. Positive parenting program adalah Rutinitas dan perubahan sederhana dalam membina hubungan kekeluargaan yang membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Small Change Big Difference, dimana hubungan ini membina hubungan dengan anak secara positif dan berkesinambungan. Mengapa model positive parenting program ini sangat penting karena menurut hasil penelitian kemandirian belajar anak sangat

ditentukan oleh pola asuh orang tua, dimana pola asuh orang tua yang demokratis memberikan signifikansi yang besar dalam membentuk kemandirian anak dalam belajar. (Astuti 2005). Sedangkan hasil penelitian lainnya menyebutkan bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam menentukan pola asuh terhadap anaknya. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah cenderung otoriter dan permisif terhadap anaknya, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi cenderung menggunakan pola asuh yang demokratis.

Pola asuh orang tua dapat dibedakan menjadi beberapa pola, diantaranya :